

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam metode penelitian, yaitu mengkaji analisis *framing* Robert M. Entman yang sesuai dengan penelitian media massa, khususnya media *online*. Penelitian terdahulu pun menjadi referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Berikut sumber penelitian terdahulu.

1. Skripsi Muhamad Luthfi Faris, Universitas Komputer Indonesia 2021 yang membahas mengenai Pembingkai Berita Kasus Dugaan Korupsi di PT. Dirgantara Indonesia.
2. Skripsi Gisela Dea Nirwanto, Universitas Kristen Petra Surabaya 2016 yang membahas mengenai Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com.
3. Skripsi Tita Salsabila, Universitas Komputer Indonesia 2019 yang membahas mengenai Pembingkai Berita Banjir Jatiendah di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 11 Februari 2019.
4. Skripsi Adam Bani, Universitas Nasional 2022 yang membahas mengenai Pemberitaan Pembangunan Bendungan Di Desa Wadas pada Kompas.com dan Viva.co.id (Analisis Framing Robert N. Entman).

5. Skripsi Siti Pratiwi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018 yang membahas mengenai Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019gantipresiden (Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Detik.com).
6. Skripsi Sayyidil Ihsan Universitas Komputer Indonesia 2020 mengenai Pembingkai Berita Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX dan Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) XV Jawa Barat pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.
7. Skripsi Shirley Suandrea Chandra Universitas Komputer Indonesia 2013 mengenai Pembingkai Berita Keterlibatan Artis Raffi Ahmad dalam Kasus Narkoba di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi Januari-Februari 2013.
8. Jurnal Edukasi Nonformal, Kartini, Rizki Mahyani Br Hasibuan, Nur Syahadah Sinaga, Awaliyah Rahmadina 2020 yang membahas mengenai Metode Analisis Framing dalam Media Sosial.
9. Jurnal Kalijaga Journal of Communication, Rif'atul Khoiriah Malik 2019 yang membahas mengenai Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring.
10. Jurnal Pustaka Komunikasi, Rosida Simatupang 2021 yang membahas mengenai Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com tentang Covid-19 di DKI Jakarta.

**Tabel 2. 1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Skripsi Muhamad Luthfi Faris, Universitas Komputer Indonesia 2021</b></p> <p>“Pembingkaiian Berita Kasus Dugaan Korupsi di PT. Dirgantara Indonesia (Analisis <i>framing</i> Robert Entman pembingkaiian berita kasus dugaan korupsi di PT. Dirgantara Indonesia pada portal berita online Tempo dan CNN Indonesia).”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Dugaan Korupsi, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
2.	<p><b>Skripsi Gisela Dea Nirwanto, Universitas Kristen Petra Surabaya 2016</b></p> <p>“Pembingkaiian Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Peneliti mengambil objek yang diteliti dari media <i>online</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita pro kontra LGBT, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
3.	<p><b>Skripsi Tita Salsabila, Universitas Komputer Indonesia 2019</b></p> <p>“Pembingkaiian Berita Banjir Jatiendah di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 11 Februari 2019.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Banjir Jatiendah, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus</li> </ul>

		<p>analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</p>	<p>korupsi Yana Mulyana.</p>
4.	<p><b>Skripsi Adam Bani, Universitas Nasional 2022</b></p> <p>“Pemberitaan Pembangunan Bendungan Di Desa Wadas pada Kompas.com dan Viva.co.id (Analisis Framing Robert N. Entman).”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Pembangunan Bendungan, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
5.	<p><b>Skripsi Siti Pratiwi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018</b></p> <p>“Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019gantipresiden (Analisis Framing Robert N. Entman pada Kompas.com dan Detik.com).”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Gerakan #2019gantipresiden, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
6.	<p><b>Skripsi Sayyidil Ihsan Universitas Komputer Indonesia 2020</b></p> <p>“Pembingkaiian Berita Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX dan Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) XV Jawa Barat pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX dan Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) XV Jawa Barat, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana</li> </ul>

			Mulyana.
7.	<p><b>Skripsi Shirley Suandrea Chandra Universitas Komputer Indonesia 2013</b></p> <p>“Peningkatan Berita Keterlibatan Artis Raffi Ahmad dalam Kasus Narkoba di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar Edisi Januari-Februari 2013.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Keterlibatan Artis Raffi Ahmad dalam kasus Narkoba, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
8.	<p><b>Jurnal Edukasi Nonformal, Kartini, Rizki Mahyani Br Hasibuan, Nur Syahadah Sinaga, Awaliyah Rahmadina 2020</b></p> <p>“Metode Analisis Framing dalam Media Sosial.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis konsep <i>framing</i>, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>
9.	<p><b>Jurnal Kalijaga Journal of Communication, Rif'atul Khoiriah Malik 2019</b></p> <p>“Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> </ul>

10.	<p><b>Jurnal Komunikasi, Simatupang 2021</b></p> <p>“Analisis Pemberitaan Kompas.com tentang Covid-19 di DKI Jakarta.”</p>	<p><b>Pustaka Rosida</b></p> <p>Framing</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan metode pendekatan kualitatif</li> <li>● Peneliti terdahulu menganalisis Berita Covid-19, sedangkan peneliti menganalisis berita kasus korupsi Yana Mulyana.</li> <li>● Desain penelitian menggunakan analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</li> </ul>
-----	--	---	---

*Sumber: Peneliti, 2023.*

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilakukan untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. Peneliti mencari kumpulan penelitian tentang topik tersebut, yang kemudian akan dikumpulkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka melibatkan proses mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis dokumen secara sistematis yang berisi informasi tentang masalah penelitian.

### 2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Menurut Nurudin, komunikasi merupakan upaya menyampaikan suatu gagasan untuk mendapatkan umpan balik atas gagasan yang kita kirimkan (Nurudin, 2016: 118). Selaras dengan yang dinyatakan oleh Harold

Laswell bahwa cara yang baik untuk menjelaskan adalah menjawab pertanyaan: *who says what? In which channel? To whom? With what effect?*. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek (akibat) tertentu (Caropeboka, 2017: 4).

Komunikasi dapat terjalin dengan baik jika unsur – unsur komunikasi terpenuhi. Menurut Nurudin, tiga unsur utama yang terdapat dalam definisi komunikasi yaitu usaha, penyampaian pesan dan antar manusia. Jika salah satu unsur pokok tersebut hilang atau kurang maka komunikasi tidak dapat berjalan (Nurudin, 2016: 27).

Hafied Cangara menyatakan bahwa komunikasi hanya bisa disebut komunikasi jika memiliki unsur-unsur pendukung yang membangunnya sebagai *body of knowledge*, yakni: sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik dan lingkungan (Hafied Cangara dalam Tamburaka, 2013: 8). Unsur tersebut sering disebut sebagai komponen atau elemen. Adapun unsur-unsur yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sumber. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.
- 2) Pesan. Pesan dalam komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
- 3) Media. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

- 4) Penerima. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
- 5) Pengaruh. Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- 6) Tanggapan balik. Ada yang beranggapan bahwa tanggapan balik atau umpan balik sebenarnya merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, karena pengaruh tidak selamanya berbalik kepada penerima, tanggapan balik dapat dibedakan dengan pengaruh.
- 7) Lingkungan. Faktor lingkungan dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya kendala alam, atau ketidakterediaan sarana komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi. Lingkungan psikologi ialah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Sementara itu, lingkungan dalam bentuk waktu atau kondisi menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

## 2.2.2 Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesan disampaikan dari sumber melembaga kepada khalayak, melalui alat-alat seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2016: 41). Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Bisa juga diartikan sebagai proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Pusat dari komunikasi massa adalah media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat.

Komunikasi massa harus bisa menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Karena media massa sebagai alat utama dalam komunikasi massa. Artinya bahwa media massa mempengaruhi kehidupan manusia. Elvanaro mengatakan, media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria media massa antara lain surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik meliputi televisi, radio, siaran film dan media *online* (Ardianto, 2015: 103).

### 2.2.2.1 Media Online

Media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet yang merupakan media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, dan media elektronik

(*electronic media*) seperti radio, televisi (Romli, 2018: 34). Secara teknis atau “fisik”, Media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet) yang didalamnya termasuk kategori portal, *website*, TV/radio *online* serta *email*.

Media *online* adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. sebagai media massa, media *online* juga menggunakan kaidah- kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media *online* ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari berbagai penjuru dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan sayang saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar.

Media *online* kini menjadi alternatif media yang paling mudah untuk mendapatkan akses informasi atau berita, karena media *online* merupakan sarana mendapatkan informasi paling efektif yang baru ada di era teknologi dan informasi seperti saat sekarang ini.

#### **2.2.2.2 Karakteristik Media Online**

Meskipun bagian dari jurnalistik, media online memiliki karakteristik yang membedakannya dengan aktivitas jurnalistik biasa. Berikut karakteristik dari media *online* (Romli, 2018: 37–38):

1. Multimedia. Dapat sekaligus mengunggah atau menyajikan berita dan informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafik dan gambar.
2. Aktualitas. Berisi informasi nyata untuk presentasi yang mudah dan cepat.
3. Cepat. Setelah diunggah, itu tersedia untuk semua orang.
4. *Update*. Pemutakhiran informasi dilakukan dengan cepat, baik dari segi isi maupun penyuntingan, misalnya dalam hal kesalahan ketik. Di media *online*, istilah “kesalahan” tidak ditemukan, seperti yang sering digunakan di media cetak.
5. Kapasitas luas. Halaman web dapat menampung teks yang sangat panjang.
6. Fleksibilitas. Pengunggahan dan penyuntingan naskah dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, sesuai dengan jadwal penerbitan.
7. Luas. Jangkau seluruh dunia dengan koneksi internet.
8. Interaktif. Adanya fasilitas kolom komentar dan obrolan dengan pengguna lain.
9. Terdokumentasi. Informasi disimpan dalam "*database*" dan dapat ditemukan melalui "tautan" dan "artikel terkait".
10. *Hyperlink*. Terkoneksi dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi yang ditampilkan.

### **2.2.3 Tinjauan Komunikasi Politik**

Komunikasi politik merupakan komunikasi yang berkaitan dengan pesan - pesan politik dan aktor - aktor politik, berkaitan pula dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Menurut Rush dan Althoff komunikasi

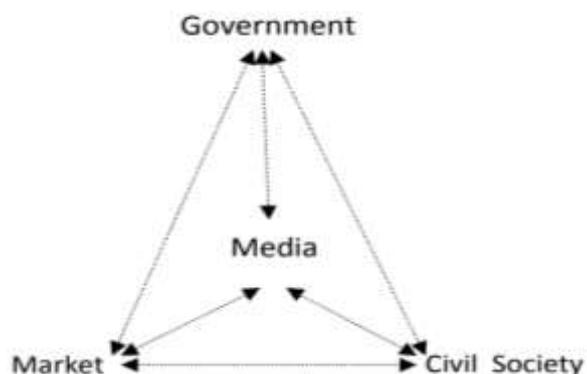
politik adalah proses penyampaian informasi politik yang relevan diteruskan dari suatu bagian sistem politik kepada bagian lainnya ( Rush dan Althoff dalam Wahid, 2016: 13).

Komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan yang terjadi ketika enam fungsi lainnya dilakukan, yaitu sosialisasi dan rekrutmen politik, artikulasi kepentingan, penyelarasan kepentingan, penerbitan perintah, penerapan perintah, dan penilaian perintah. McNair menjelaskan bahwa kajian komunikasi politik mempunyai tiga elemen, yaitu:

1. *Political organizations* yang terdiri atas partai politik, organisasi publik, pressure group, terrorist organizations, dan governments.
2. Media.
3. Masyarakat (*citizens*).

Menurut McNair, semua elemen komunikasi politik digunakan oleh politikus dalam pelaksanaan aktivitas politiknya. Peran komunikasi terjadi melalui berbagai bentuk dan tingkatan saluran komunikasi politik. Media massa merupakan saluran dan alat komunikasi yang paling menarik dan berpengaruh. Ada beberapa model komunikasi yang menghubungkan media dengan elemen - elemen pembangunan demokrasi, berikut adalah model komunikasi menurut Effendi Gazali:

**Gambar 2. 1**  
**Model Komunikasi Effendi Gazali**



*Sumber: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Media dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia.*

Dalam model Gazali, media seharusnya tepat berada di tengah, tidak bergeser ke sudut salah satu unsur. Ketika ada salah satu unsur mendominasi unsur yang lain, maka kualitas komunikasi politik akan berkurang yang akan merugikan semua unsur komunikasi politik itu sendiri. Dari model Gazali di atas dapat dimengerti bahwa komunikasi politik tidak selamanya menengahi. Ada juga saluran komunikasi yang secara langsung menghubungkan *market* (pemilik modal, advertiser, klien), *government* dan masyarakat. Gazali tetap menempatkan media sebagai *channel* yang penting dalam komunikasi politik karena kemampuan media dalam memperkuat efek sebuah pesan politik (Slamet, 2016: 125).

## **2.2.4 Tinjauan Pers**

### **2.2.4.1 Pengertian Pers**

Bagir Manan memberikan pengertian bahwa pers adalah juga jendela pengetahuan, jendela kearifan, jendela kemajuan, jendela dialog atau jendela pertukaran pikiran secara bebas (Bagir, 2013: 12). Kata pers secara harfiah mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan pranata barang cetakan. Namun sekarang, kata pers atau press digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak maupun elektronik. Jadi, kegiatan pers disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika dulu kegiatan pers dilakukan melalui media cetak karena baru ada mesin cetak, kini sudah berkembang melalui media *online* karena teknologi informasi semakin berkembang.

### **2.2.4.2 Pengertian Berita**

Menurut Bagus Sasmito berita ialah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa (Sasmito & Wahono, 2019: 10). Sumber berita adalah fakta dan data sebuah peristiwa, meliputi apa yang kemudian menjadi rumus berita, 5W+1H: *What* (apa yang terjadi), *Where* (dimana hal itu terjadi), *When* (kapan peristiwa itu terjadi), *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *Why* (kenapa hal itu terjadi), dan *How* (bagaimana peristiwa itu terjadi).

### 2.2.4.3 Jenis-Jenis Berita

Berita memiliki berbagai macam jenis. Trianton mengatakan bahwa berita memiliki beberapa jenis, antara lain: berita langsung/*straight news*, *depth news*, *comprehensive news*, *interpretative report*, *feature story*, *depth reporting*, *investigative reporting*, dan *editorial writing*. Jika dilihat dari isi, berita dapat dibedakan berita menjadi tiga, yaitu *straight news*, *soft news*, dan *feature* (Trianton, 2016: 130).

1. Berita langsung (*straight news*) Berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera disampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama. Materinya berisi laporan langsung wartawan yang menyaksikan kejadian secara langsung dan berita berisi fakta yang berat.
2. Berita ringan (*soft news*) Berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting, dan bersifat informatif. Penulisannya tidak terlalu panjang, mungkin tidak lebih dari tiga alinea. Soft news bisa merupakan bagian dari peristiwa yang diberitakan melalui straight news atau berita yang berdiri sendiri.
3. Berita kisah (*feature*) Tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah perasaan dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam, dan tidak terpengaruh waktu.

### 2.2.4.4 Proses Produksi Berita

Sebelum sebuah berita diterima oleh pembaca atau pemirsa, ada rangkaian dalam proses pembuatannya, mulai dari rapat redaksional, peliputan oleh wartawan,

editing oleh redaktur, hingga pembingkaihan dalam berbagai format seperti surat kabar, siaran radio dan televisi serta melalui media *online*. Menurut Nugroho Widyono (Widyono et al., 2021: 106–109), proses produksi berita melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

### **1. Rapat *Desk/ Bidang***

Masing – masing redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini di lakukan setiap malam.

### **2. Rapat Proyeksi**

Dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi. Dalam rapat ini membahas seputar kasus atau isu- isu yang dibawa oleh masing- masing redaktur bidang. Selanjutnya redaktur yang menentukan laporan utamanya dan memberi penugasan kepada wartawan sesuai dengan hasil rapat tersebut.

### **3. Penugasan Liputan**

Masing-masing redaktur desk/ bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam rapat proyeksi. Mencari berita adalah salah satu proses penyusunan naskah berita, selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah dan proses penyuntingan naskah.

#### **4. Rapat *Budgeting***

Dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil – hasil yang didapat para reporter di lapangan.

#### **5. Penulisan Naskah Berita**

Wartawan mengolah bahan berita yang didapat dilapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur *desk*/bidang masing-masing. Menurut Sumadiria, dalam praktek penulisannya, para jurnalis atau wartawan dalam menulis berita memperhatikan unsur- unsur dalam merumuskan beritanya yaitu dengan rumus 5W+1H dan struktur piramida terbalik. Berita disajikan dengan menggunakan pola piramida terbalik.

#### **6. *Editing*/Penyuntingan Naskah Berita**

Untuk halaman satu, redaktur pelaksana mengedit kembali naskah berita yang sudah diedit oleh redaktur desk. Sedangkan untuk halaman dua sampai selanjutnya, naskah berita diedit oleh redaktur desk masing-masing. Seorang redaktur yang menjalankan fungsi menyunting haruslah seorang wartawan juga yang mengetahui pekerjaannya secara baik dan luas pengetahuannya, baik bahasa maupun pengertian hukum pers. Selain itu redaktur memilih dan menilai berita yang masuk atau akan dimuat, mengawasi seluruh tugas redaksi, membentuk dewan redaksi dan memimpin redaksi serta bertanggung jawab terhadap isi pemberitaan.

## 7. Produksi Naskah Berita

Naskah berita yang sudah diedit dikirim ke bagian produksi untuk diatur tata letaknya dalam bentuk *copy* berita. Naskah berita yang akan ditulis wartawan menggunakan unsur-unsur penulisan berita, yaitu 5W+1H. Tujuannya, agar setiap tulisan berita wartawan terinci dan mudah dimengerti oleh khalayak. Selain itu, struktur penulisan berita menggunakan piramida terbalik. Tujuannya agar setiap penulisan berita wartawan dapat tersusun dengan sistematis. Maksudnya, penulisan berita pada alinea pertama merupakan inti berita atau isi keseluruhan dari berita. Setelah itu, tubuh berita dan penutup. Dalam piramida terbalik, semakin turun alinea maka semakin kurang pentingnya isi berita itu. Jadi dapat dipahami penulis, piramida terbalik merupakan aturan yang sudah baku dari teknik penulisan berita.

### 2.2.5 Analisis *Framing*

Analisis bingkai atau *framing* merupakan tradisi dalam bidang komunikasi yang menekankan pendekatan multidisiplin untuk menganalisis pesan tertulis dan lisan. Pada dasarnya, *framing* adalah cara melihat bagaimana media bercerita tentang peristiwa. Cara penyampaian cerita tercermin dalam “pandangan” terhadap realitas yang diberitakan (Eriyanto dalam Gunawan & Wahid, 2021: 75).

Analisis bingkai secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis tentang bagaimana media membingkai realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun). Pembingkaiian tentu saja dilakukan selama proses konstruksi. Dalam ilmu

komunikasi, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain, analisis *framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana wartawan atau media menggunakan perspektif atau sudut pandang dalam mengonstruksi fakta yaitu melihat strategi pemilihan, penyorotan dan pengaitan fakta dengan berita agar lebih relevan dan menjadi lebih menarik. menarik, penting, sehingga menjadi lebih penting Ingatlah untuk mengikuti interpretasi audiens dari sudut pandang mereka (Sobur dalam Kartini et al., 2020: 145). Menurut Eriyanto terdapat empat model dalam analisis *framing*, yaitu:

**Tabel 2. 2**  
**Model - Model Analisis Framing**

Robert N. Entman	Metode <i>framing</i> dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu: <i>Problem Identification</i> (Identifikasi masalah), <i>Causal Interpretation</i> (identifikasi penyebab masalah), <i>Moral Identification</i> (evaluasi moral) dan <i>Treatment Recommendation</i> (saran penanggulangan masalah).
William A. Gamson	Mendefinisikan <i>framing</i> dalam dua pendekatan yaitu pendekatan menghasilkan <i>framing</i> dalam level kultural, dan pendekatan psikologis yang menghasilkan <i>framing</i> dalam level individual. <i>Framing</i> dalam level kultural dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen

	<p>konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana. Dalam hal ini, frame memberikan petunjuk elemen-elemen isu mana yang relevan untuk diwacanakan, problem problem apa yang memerlukan tindakan-tindakan politis, solusi yang pantas diambil, serta pihak mana yang <i>legitimate</i> dalam wacana yang terbentuk.</p>
Murray Edelman	<p>Dalam bukunya <i>Contestable Categories and Public Opinion</i>, ia mensejajarkan <i>framing</i> sebagai kategorisasi, artinya pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami, kategorisasi juga dapat diartikan sebagai penyederhanaan, realitas yang kompleks dan berdimensi banyak dipahami dan ditekankan supaya dipahami dan hadir dalam benak khalayak.</p>
Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993)	<p>Dalam tulisan mereka yang berjudul “<i>Framing Analysis: An Approach to New Discourse</i>” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat <i>framing</i>, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.</p>

Sumber: Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik*

Media.Yogyakarta. LKiS. 2002

#### 2.2.5.1 Model *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman dan Eriyanto adalah ahli yang meletakkan dasar analisis *framing* dalam penelitian isi media, dimana *framing* dipertimbangkan dalam dua

dimensi utama, yaitu pemilihan subjek dan penekanan atau penekanan pada aspek realitas atau subjek tertentu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, menarik, bermakna atau mudah diingat oleh publik (Eriyanto, 2002: 186).

Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya berarti memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam sebuah percakapan yang menekankan suasana tertentu atas peristiwa yang dibicarakan. Entman menjelaskan proses dimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas. Jadi pembingkai dapat dilihat sebagai menempatkan informasi dalam konteks unik di mana topik tertentu dibahas lebih dari yang lain (Eriyanto, 2002: 186). Perangkat *framing* tersebut dapat di gambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Framing Model Robert N. Entman**

<b>Define Problems</b> <b>(Pendefinisian masalah)</b>	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<b>Diagnose causes</b> <b>(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</b>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<b>Make moral Judgement</b> <b>(Membuat keputusan moral)</b>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi masalah?

<b>Treatment Recommendation (Menekankan penyaleaian)</b>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

*Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media.*

*Yogyakarta. LKIS. 2002.*

*Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Pendefinisian masalah dilakukan dengan melihat bagaimana sebuah peristiwa muncul, apakah memberikan manfaat atau memunculkan beragam risiko. Pembingkai pada tahap pertama ini menentukan apa atau siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pada tahap ini pula diperlihatkan bagaimana media memandang isu atau sebuah realitas yang terjadi, termasuk dimana berita tersebut ditempatkan.

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Tahapan pengenalan masalah mengarahkan beragam fakta peristiwa pada sebuah kesimpulan awal tentang penyebab masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada

pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Dalam tahap ini, menguraikan bagaimana peristiwa tersebut terjadi atau keterlibatan pelaku.

*Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah atau penyaranan sebuah solusi. Penyelesaian ini tertentu tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012: 189-191).

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Kerangka Teoritis**

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Setiap menyaksikan dan membaca bagaimana peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. *Framing* memiliki 2 esensi utama, yang pertama adalah bagaimana peristiwa itu ditafsirkan. Ini mengacu pada bagian mana yang dilindungi dan mana yang tidak. Kedua adalah bagaimana fakta ditulis. Ini melibatkan penggunaan kata, frasa, dan gambar untuk mendukung ide (Eriyanto dalam Gunawan & Wahid, 2021: 75). Robert N. Entman menggambarkan proses penyusunan dan pengemasan sebuah peristiwa serta realitas dengan cara, yaitu:

*Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Pendefinisian masalah dilakukan dengan melihat bagaimana sebuah peristiwa muncul, apakah memberikan manfaat atau memunculkan beragam risiko. Pembingkai pada tahap pertama ini menentukan apa atau siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pada tahap ini pula diperlihatkan bagaimana media memandang isu atau sebuah realitas yang terjadi, termasuk dimana berita tersebut ditempatkan.

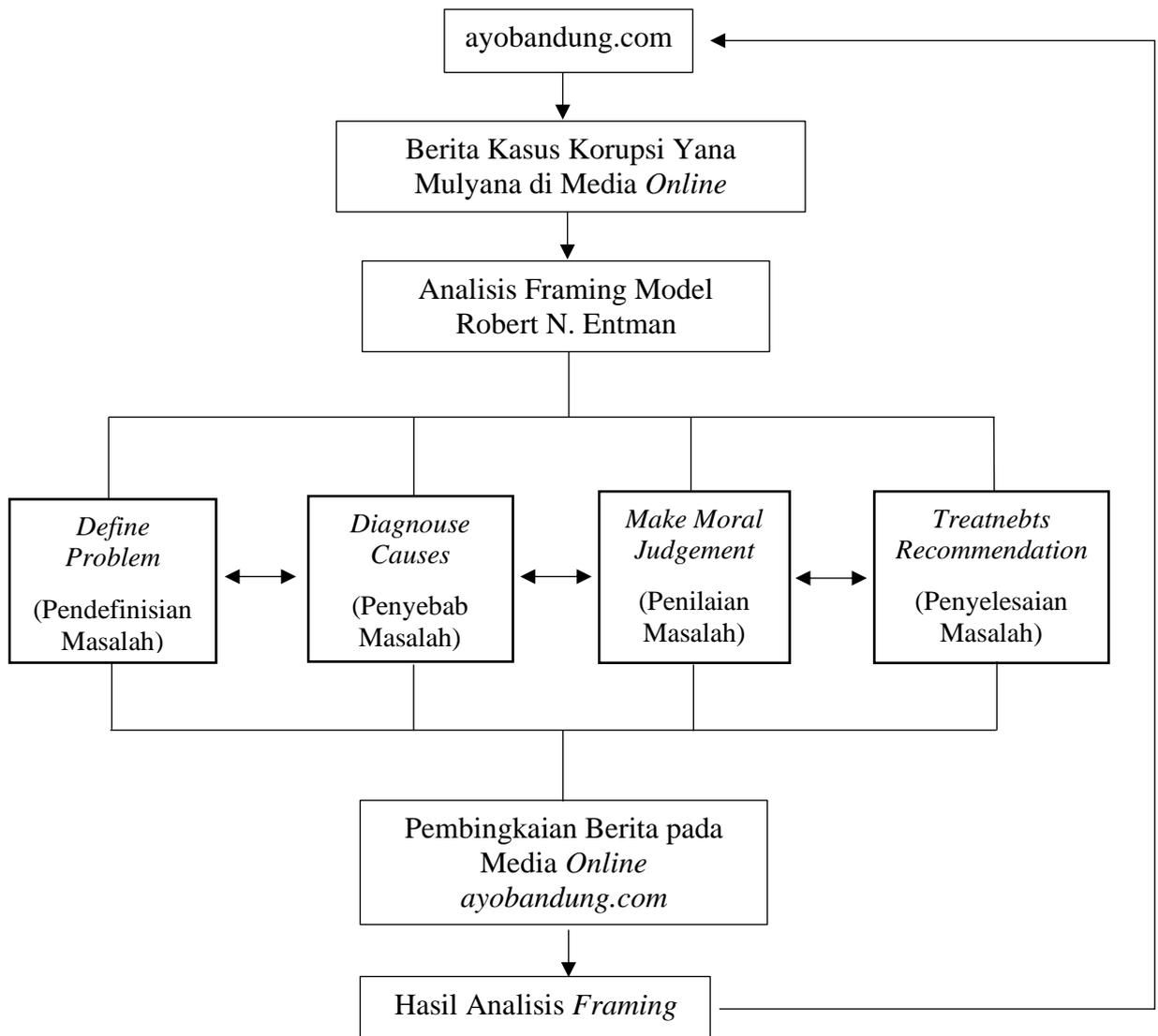
*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Tahapan pengenalan masalah mengarahkan beragam fakta peristiwa pada sebuah kesimpulan awal tentang penyebab masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Dalam tahap ini, menguraikan bagaimana peristiwa tersebut terjadi atau keterlibatan pelaku.

*Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah atau penyaranan sebuah solusi. Penyelesaian ini tertentu tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012: 191).

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan sebuah bagan guna mempermudah peneliti dalam meneliti berita tentang kasus korupsi Yana Mulyana di media *online* ayobandung.com.

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti, 2023*